

SEKAPUR SIRIH SEULAS PINANG

Sebuah kamar yang terhubung dengan Internet. Seorang Ibu yang terhubung dengan anaknya. Ketika malam itu Helen mengisahkan cita-citanya, di Lantai Tiga Wisma Indonesia di Phnom Penh, terbayang oleh saya sebuah jejaring penuh simpul warna-warni yang menghubungkan para Ibu ke sebuah jagad lepas tempat mereka bisa menumpahkan masalah tumbuh-kembang yang anak mereka hadapi sehari-hari.

Melalui jejaring ini keluhan-keluhan yang semula hanya diredam seorang diri mendadak tampil ke permukaan sebagai topik ulasan. Ibu-ibu lain turut berguyub menyambut, berbagi pengalaman. Para pendidik dan pemerhati masalah-anak satu demi satu tergelitik bergabung, menyumbangkan saran. Dari keluhan jadi ulasan. Dari ulasan jadi tindakan.

Terbayang simpul-simpul jejaring ini akan beranak simpul. Akan muncul simpul-simpul yang khusus menggarap problem anak melalui jalur kreativitas. Menjadikan si anak subjek bagi perkembangan dirinya sendiri. Sebuah problem justru bisa menjadi bunga yang memberkahi kehidupan si anak jika sejak dini kita semua dilatih melihatnya dari pelbagai sudut yang berbeda.

Akan muncul pula simpul-simpul yang khusus menggarap kekuatan di antara para orang tua untuk beramal-ramal merembukkan konsep perubahan di tatanan kebijakan publik. Dimulai dari kebijakan di tingkat sekolah-sekolah sendiri hingga kebijakan yang lebih luas di dunia pendidikan. Satu perubahan sosial, bagaimana juga, hanya bisa terjadi bila manfaatnya dirasakan oleh banyak orang.

Proses tumbuh-kembang seorang anak tidak hanya tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Faktor kesehatan, ekonomi, sosial, bahkan politik, semuanya turut berpengaruh kental. Yang semula cuma sekadar lontaran uneg-uneg elektronik di malam hari—lewat moderasi yang kreatif dan serius—akan dengan perlahan tapi ajeg menyalakan simpul-simpul redup yang saat ini belum tergugah.

Helen membangun situs ini sebagai baktinya pada kedua orang tuanya, Lily dan Eddy. "Saya ingin memperlihatkan pada mereka betapa saya bersyukur telah dibesarkan dengan kasih dan pengertian yang sedemikian unik hingga kami kakak-beradik kini tumbuh dan berkembang sesuai dengan panggilan alam masing-masing." Helen berharap situsnya ini bisa menjadi inspirasi bagi para orang tua yang tengah bimbang menimbang pilihan jalan apa yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Memang, sudah waktunya ada orang-orang seperti Helen yang memikirkan sebuah tempat di mana para orang tua berbagi realita dan impian agar anak-anaknya bisa bermain dengan aman. Bermain lepas tanpa harus dibayangi ketakutan bahwa dirinya lain. Siapa tahu dari situ, suatu hari kelak, tempat main yang didirikan Helen ini bisa bercabang menjadi tempat di mana para anak berbagi prestasi dan orang tuanya, kali ini, yang gantian main.

Dan itu semua dimulai dengan sebuah kamar yang terhubung dengan Internet dan seorang Ibu yang terhubung dengan anaknya

Wisma Indonesia di Phnom Penh, Kamboja
4 Juni 2011, pukul 04:40 pagi

Theresia Adam Sastromihardjo

